

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah upaya sadar untuk meningkatkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Dalam kegiatan mendidik mencakup banyak hal, termasuk perkembangan fisik, sosial, dan iman (Samrani dan Nursalam, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat (Ma'rufah, 2020) yang mengungkapkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi pada diri mereka sendiri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan didorong oleh tujuan untuk meningkatkan standar perilaku manusia. Pertumbuhan fisik, sosial, dan spiritual hanyalah beberapa topik yang termasuk dalam kegiatan pendidikan (Samrani dan Nursalam, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Ma'rufah (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Saputra (Saputra, 2021), tujuan pendidikan adalah pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan akan memberikan kepada siswa kemampuan untuk mencapai tujuan hidup yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan pada dasarnya digunakan oleh manusia untuk mencapai tujuan hidup mereka, jadi itu adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Menurut Pasal 3 UU RI No.20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan untuk menghasilkan siswa yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Samrani dan Nursalam, 2024).

Selain itu, jenjang pendidikan dasar memiliki tujuan tertentu. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2015, pasal 26 ayat 1 menyatakan bahwa tujuan pendidikan dasar adalah untuk menanamkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan hidup mandiri sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian, sekolah bertujuan untuk memberi siswa bekal yang dapat mereka gunakan dalam hidup mereka di kemudian hari.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Satuan Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mengatur prosedur pembelajaran di Indonesia. Peraturan ini menyatakan bahwa belajar terdiri dari tiga tahap, eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kelas harus memiliki sumber belajar, seperti perpustakaan kelas yang dapat diakses melalui internet dan

rombongan belajar yang diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional antara 28 dan 32 siswa ( Rosyada, 2021).

Guru profesional bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan utama peran mereka sebagai tenaga profesional adalah untuk membuat siswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri ( Nasution dan Nurabdiah, 2022).

Salah satu komponen yang membentuk kompetensi profesional guru adalah menunjukkan tingkat komitmennya terhadap pekerjaan mereka. Kompetensi profesional tersebut berpengaruh pada proses pengelolaan pendidikan, yang menghasilkan hasil pendidikan yang berkualitas. Hasil langsung pendidikan, yang terdiri dari nilai yang dicapai siswa, dan dampak pengiring, yaitu masyarakat, dapat menentukan kualitas hasil (Hamzah dan Nina, 2020).

Keinginan untuk mengubah cara teknologi digunakan dalam proses pendidikan semakin didorong oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru harus memiliki kemampuan untuk menggunakan alat pembelajaran yang sudah disediakan oleh sekolah. Mereka juga harus memiliki keterampilan untuk membuat media pembelajaran sendiri, yang dapat digunakan jika media tersebut tidak tersedia.

Strategi atau model pembelajaran diperlukan untuk mengarahkan

perubahan pengetahuan dan keterampilan siswa secara sistematis ketika proses belajar dilaksanakan secara formal di institusi pendidikan. Proses belajar dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan ini termasuk siswa, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan pelajaran, seperti buku, modul, selebaran, majalah, rekaman video atau audio, dan berbagai sumber belajar dan fasilitas (Arsyad, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V SDN Cipada, ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru mereka dan tidak fokus pada pelajaran. Ini dapat menyebabkan suasana kelas yang tidak aktif dan kurang interaksi antara siswa satu sama lain. Apabila siswa tidak fokus selama proses pembelajaran, mereka menjadi jenuh dan bosan. Akibatnya, mereka tidak tertarik pada pelajaran dan tidak mencapai tujuan dan hasil. Siswa tertentu tidak mendengarkan guru selama kegiatan pembelajaran sehingga mereka tidak memahami materi Pelajaran. Ada juga siswa yang berbicara di kelas sehingga teman lainnya tidak fokus, dan yang paling umum adalah siswa tetap tidak aktif mengajukan pertanyaan kepada guru mereka.

Proses pembelajaran murid kelas V di atas tentu saja belum dapat dianggap sebagai pembelajaran yang efektif karena hanya guru yang berpartisipasi secara aktif di dalam kelas. Oleh karena itu, beberapa siswa tidak memahami materi pelajaran yang diajarkan, yang dapat menyebabkan hasil belajar IPAS rendah di SDN Cipada Kelas V. Dari 21 siswa harian, 7 mencapai ketuntasan 35% dan 14 mencapai ketuntasan 65%. Menurut sistem penilaian SDN Cipada, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dicapai sebesar 65%.

Sangat penting bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran agar pengetahuan yang dipelajari lebih mendalam di benak mereka. Strategi pembelajaran aktif adalah pendekatan pembelajaran yang menarik dan mendorong siswa untuk berani menyuarkan pendapat mereka. Hamdani, (2021) mengatakan model pembelajaran aktif adalah pendekatan pendidikan yang menuntut siswa berpartisipasi secara aktif dan aktif dalam setiap kegiatan belajar semaksimal mungkin. Tujuan dari model ini adalah agar siswa dapat mengubah tingkah lakunya dengan efektif dan efisien.

Ramadania & Aswadi (2020) dalam (Azis et al., 2022) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran oleh guru sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran karena model ini berisi rencana untuk tindakan yang akan dilakukan oleh guru di kelas. Seiring dengan berjalannya waktu dan munculnya berbagai macam inovasi dalam dunia pendidikan, banyak model pembelajaran yang diciptakan untuk mencapai tujuan belajar yang optimal. Seorang guru harus dapat menentukan model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pemilihan model harus dilakukan dengan hati-hati karena dapat menentukan apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak.

Berangkat dari masalah yang muncul selama proses pembelajaran, diperlukan model pembelajaran yang lebih tepat dan menarik di mana siswa dapat berkolaborasi dan mengembangkan diri mereka sendiri, bahkan tanpa bantuan guru. Model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran

tematik SD. Pada dasarnya, model ini merupakan modifikasi dari model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*, yang dirancang untuk melatih siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Penggunaan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) dalam pembelajaran tematik akan menumbuhkan keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menjadikannya mudah untuk menyampaikan pendapatnya yang dituangkan ke dalam kertas. Ini akan memungkinkan siswa menjadi lebih aktif dan mengoptimalkan hasil belajar dan kreatifitas mereka, serta belajar menghargai pendapat orang lain. (Samrani dan Nursalam, 2024).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPAS Melalui Model Pembelajaran Aktif Tipe *Giving Question and Getting Answer* Pada Kelas V SDN Cipada”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Efektivitas pembelajaran aktif tipe *Giving Question and Getting Answer* terhadap mata pelajaran IPAS siswa kelas V SDN Cipada?
2. Bagaimana respon siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Giving Question and Getting Answer* pada mata pelajaran IPAS siswa kelas V SDN Cipada?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Giving Question and Getting Answer* pada mata

pelajaran IPAS siswa kelas V SDN Cipada?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan pada penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Efektivitas pembelajaran aktif tipe *Giving Question and Getting Answer* terhadap mata pelajaran IPAS siswa kelas V SDN Cipada.
2. Untuk mengetahui respon siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Giving Question and Getting Answer* pada mata pelajaran IPAS siswa kelas V SDN Cipada
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Giving Question and Getting Answer* pada mata pelajaran IPAS siswa kelas V SDN Cipada.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik yang bersifat praktis maupun teoretis:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran IPAS sosial dalam meningkatkan hasil belajar.
  - b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi peneliti yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan hasil belajar IPAS serta bermanfaat dalam menciptakan kebiasaan baik seperti kebiasaan bekerja sama dalam kegiatan kelompok.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan pedoman dalam melakukan proses belajar mengajar kepada siswa dengan penerapan model pembelajaran aktif tipe *Giving Question and Getting Answer* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS

c. Dapat dijadikan rujukan dalam peningkatan proses pembelajaran di kelas khususnya pada pembelajaran IPAS.